PROLOG: PELANGI DI UJUNG SENJA

Menjadi seorang anak dengan kebutuhan husus, memang tidak mudah. Ada kalanya setiap rasa dipendam dalam, ada kalanya rasa terungkap penuh perhitungan. Bunda memang masih sangat muda, namun kasih dan cintanya penuh pesona. Beda dengan Ayah, lelaki paruh baya yang memang memaksakan diri menikah dengan bunda karena ego keluarga. Juga Bapak yang memang memutuskan pergi dari bunda. Mesk sekali waktu aku bisa merasakan dekap bapak, namun semua hilang saat Ayah kembali menjemputku pulang.

“Santi, cepatlah!” Tanpa senyum, Bapak menarik tanganku dengan sangat keras. Sama seperti hari hari kemarin. Begitu sudah didalam mobil, Ayah tidak henti memarahiku tanpa alasan,

Sampai pada masa, Ayah pergi untuk selamanya. Dan Bapak, pergi begitu saja meninggalkan bunda. Satu dari sekian cita-cita Ayah, aku harus membuat bunda tersenyum purba. Meski kesulitan demi kesulitan dibayar dengan tetes keringat dan air mata. Sampai dengan cincin kenang-kenangan dari Bapakpun tergadaikan. Semua demi pendidikanku yang memasuki masa kuliah.

Dengan keterbatasan yang kupunya, meski saat ini aku tidak lagi menggunakan kursi roda melainkan kaki palsu banyuan Dinas Sosial, ternyata mencari universitas yang mengedepankan kesetaraan tidaklah mudah. Sampai pada titik jenuh, aku bertemu dengan sahabat Bapak yang bisa membantuku untuk menempuh jenjang kuliah. Kemampuanku dalam bidang menilis memang sudah terasah dari kecil. Dan menjadi penulis menjadi impian terbesarku. Berbagai pelatiahn aku ikuti, slenjutnya sampai pada kenyataannya aku sering hampa di rasa.

Bunda adalah goa pertapaanku. Setiap masa gelisah selalu saja bisa tercerna dengan senyum bunda. Ya. Pada akhirnya aku menjadi pemenang dalam sebuah ajang menulis Internasional. Semua Bunda. Doanya menembus langit. Aku bisa lanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi S2 berkat menulis. Dan pelangi kupersembahkan pada bunda dengan meraih langit dengan teta menapak di bumi